

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini masyarakat mulai memikirkan akan pentingnya melakukan suatu investasi. Meningkatnya kebutuhan hidup dan perlunya jaminan di hari tua membuat masyarakat mulai selektif untuk memilih jenis investasi yang akan dilakukan di masa mendatang. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal di suatu perusahaan atau proyek yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (OJK, n.d.).

Saat ini perbincangan mengenai investasi cukup populer di dengar ataupun di baca diberbagai media sosial. Bahkan ada yang membuat suatu agenda diskusi terkait hal tersebut. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat (investor) berniat untuk melakukan investasi. Para investor membutuhkan informasi-informasi dalam melakukan investasi, agar investor dapat mengetahui kapan harus membeli atau menjual saham (Baker,1997).

Istilah investasi adalah mencakup berbagai macam aktifitas. Pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan di asset keuangan, misalnya berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang (SPBU), dan investasi ini juga dapat dilakukan di pasar modal misalnya berupa saham, warrant, obligasi sedangkan investasi di *real aset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan dan yang lainnya (HS & Sutriano, 2008).

Seluruh aktifitas investasi yang dilakukan oleh investor akan melalui kegiatan yang disebut dengan proses Investasi. Untuk memahami proses investasi,

seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi yang akan menjadi dasar pijakan dalam setiap tahap pembuatan keputusan investasi yang dibuat. Hal yang paling mendasar dalam proses investasi adalah pemahaman antara *return* yang diharapkan dan risiko yang terjadi dalam investasi. Semakin banyak *return* yang diterima maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor.

Dalam dunia investasi kita mengenal yang namanya pasar modal. Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya instrument keuangan. Dengan adanya pasar modal diharapkan kegiatan perekonomian menjadi meningkat, karena pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi perusahaan dalam pendanaan jangka panjang.

Stabilitas dan kemajuan ekonomi merupakan suatu yang ingin dicapai oleh setiap negara, salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan stabilitas ekonomi adalah pasar modal, bila pasar modal berkembang dan maju maka kemajuan dan stabilitas ekonomi dapat tercapai. Pasar modal merupakan salah satu infrastruktur dalam menghimpun dana baik dari institusi maupun dari masyarakat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem perekonomian negara terutama dalam sektor keuangan. Perbedaan mendasar antara pasar modal dan pasar-pasar yang lain terletak pada objek yang ditransaksikannya. Dalam pasar modal yang menjadi objek analisis transaksi adalah saham, obligasi, dan berbagai instrumen derivatif lainnya seperti option, warrant, right, dan lain-lain (Pracoyo & Wijaya, 2011).

Salah satu solusi yang banyak dipilih oleh perusahaan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) di sanalah salah satu tempat untuk mencari dana bagi perusahaan. Perkembangan Bursa Efek Indonesia dapat dilihat semakin banyaknya anggota bursa, jumlah investor dan juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan.

Ekonomi pasar modal Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1912 namun

mengalami pasang surut. Perkembangan pasar modal mulai dinamis sejak tahun 1988, ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang go public. Sejak kebangkitannya, yaitu pada tahun 1988 perusahaan yang tergabung sekitar 25 perusahaan, setahun kemudian mengalami kemajuan pesat menjadi 340 perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Jakarta dengan volume perdagangan saham mencapai puluhan milyar rupiah dalam sehari. Peningkatan tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam membuat kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia adalah kebijakan dalam penyederhanaan proses penerbitan sekuritas bagi perusahaan yang ingin *go public*. Dilansir dari website resmi KSEI jumlah investor pasar modal diindonesia meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2019.

Gambar 1. 1
Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: ksei.co.id

Dapat dilihat dari data yang dirilis oleh PT kustodian sentral efek Indonesia (KSEI) jumlah investor Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. ditahun 2020 jumlah investor indoneisa berjumlah 3.880.753,yang dimana jumlah tersebut meningkat 56.21% jika dibandingkan dengan investor tahun 2019. Sedangkan jumlah investor tahun 2021 berjumlah 7.489.337 atau meningkat 92.99% dari

tahun 2020. Dan sampai akhir perdagangan bursa di bulan Februari 2022 jumlah investor sudah mencapai 8.103.795 atau meningkat 8,20% dari tahun 2021.

Di era kelangkaan modal, pasar modal adalah lembaga ekonomi penting di setiap Negara. Maju tidaknya perekonomian di suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan pasar modal negara tersebut. Pasar modal merupakan sarana bagi suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya selain itu pasar modal juga memberikan fasilitas kepada masyarakat yang ingin berinvestasi pada instrumen finansial seperti saham, obligasi, reksadana, dan lainnya (Sharma, 2009). Keberadaan pasar modal sangat efisien untuk mendorong investor pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk memilih investasi yang paling efisien sehingga dapat mempergunakan pasar modal sebagai salah satu *alternative* guna memperoleh keuntungan.

Meningkatnya faham masyarakat terhadap investasi, menyebabkan masyarakat lebih banyak menginvestasikan dananya di pasar modal daripada ke bank komersial yang hanya memberikan return yang relatif kecil, meskipun risikonya juga kecil. Setiap investor yang menanamkan modalnya di pasar modal akan berusaha mendapat *return* yang optimal. Dalam berinvestasi kita tentunya harus memperhatikan *risk* dan *return*. *Risk* merupakan resiko yang akan ditanggung investor dalam memperoleh return yang diharapkan, sedangkan *return* merupakan hasil yang diharapkan oleh investor atas dana yang diinvestasikannya. Untuk mendapatkan tingkat *return* yang diinginkan para investor harus mampu mengolah informasi yang ada, sehingga dapat membantu para investor dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Saham merupakan salah satu instrument di pasar modal. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas keuntungan dan aktiva perusahaan. jadi ketika seseorang membeli saham perusahaan berarti dia memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan dan orang tersebut berhak mendapat keuntungan perusahaan dalam

bentuk dividen. Investasi pada saham merupakan salah satu jenis investasi *asset financial* yang umum dilakukan oleh investor pada pasar modal (Tandelilin, 2010).

Pasar modal yang efisien memiliki pergerakan *Random Walk*. *Random Walk* merupakan perubahan harga di masa lalu yang tidak bisa memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang (Amelia, 2016). Menurut Tandelilin pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia dan dalam pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar (Tandelilin, 2010).

Menurut husnan menyatakan bahwa dalam pasar yang efisien harga cepat mencerminkan informasi yang relevan, sedemikian rupa sehingga tidak akan diperoleh keuntungan abnormal yang konsisten pada pasar efisien, pasar akan cepat bereaksi terhadap informasi yang masuk sehingga pasar akan dengan cepat pula mencapai harga keseimbangan yang baru (Husnan, 2005).

Menurut hartono pasar disebut efisien jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar yang seperti ini disebut dengan pasar efisien (Hartono, 2017).

Menurut tandelilin ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien, yaitu:

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit.
2. Investor tersebut secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai dan melakukan perdagangan saham.
3. Semua pelaku pasar dapat memperoleh semua informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah.

4. Informasi yang terjadi bersifat *random*.
5. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Jika kondisi-kondisi tersebut terpenuhi maka akan terbentuk pasar di mana investor-investor dengan cepat bisa bereaksi melakukan penyesuaian harga sekuritas ketika terdapat informasi baru di pasar, sehingga harga-harga sekuritas di pasar tersebut akan sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia (Eduardus, 2001).

Sedangkan menurut Rodoni dan Yong syarat-syarat untuk sebuah pasar saham menjadi efisien:

1. Informasi adalah tidak tertangguh atau diawasi (disekat penyebarannya oleh pihak tertentu), dan dapat diperoleh oleh pihak umum dengan percuma, yaitu tiada biaya yang terlibat dalam mendapatkan informasi untuk peserta pasaran.
2. Pasaran senantiasa dalam keseimbangan. Kalau pasaran senantiasa efisien, maka pasaran itu akan senantiasa berada dalam keseimbangan hanya informasi baru saja yang akan diserap ke dalam harga dan dapat mengubah nilai intrinsik saham (Rodoni & Yong, 2002).

Lebih lanjut, Rodoni dan Yong mencirikan pasar efisien dengan:

1. Harga-harga saham seharusnya menanggapi secara sekaligus dan tepat terhadap informasi baru yang berkenaan.
2. Perubahan dalam harga-harga saham dari satu jangka waktu ke satu jangka waktu yang lain haruslah secara *random* (Rodoni & Yong, 2002).

Fama mengembangkan lebih lanjut terhadap konsep pasar efisien dengan lebih menekankan pada kemampuan pasar untuk menggambarkan perilaku *return* sekuritas. Lebih lanjut Fama membentuk tiga kategori pasar menjadi:

1. Daya prediksi *return* atau *return predictability*. Berbeda dengan bentuk efisien

lemah, dimana hanya menekankan kekuatan prediksi dari *return* masa lalu, maka kategori efisiensi ini meliputi kemampuan prediksi *return* dari variabel yang lebih luas lagi, seperti dividen dan tingkat bunga. Sebagian besar praktisi percaya bahwa *return* pasar dapat diprediksi dengan menggunakan return di waktu lalu, dividen dan berbagai variabel lainnya. Padahal seperti diketahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan efisiensi pasar.

2. *Event studies*. Kategori ini mengenai efisiensi pasar dalam hal kecepatan harga saham menyerap informasi yang terpublikasi
3. *Test for private information*. Dalam kategori ini tidak ada satu investor pun mempunyai *private information* (Fama, 1991)

Gumanti menyatakan bahwa hipotesis pasar efisien atau *Efficient Market Hypothesis* merupakan salah satu terobosan yang menarik dalam perkembangan teori keuangan (Gumanti, 2011).

Dalam konsep market efisien terdapat penyimpangan atau anomali. Anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return* (Tandelilin & Alghifari, 1999). Pada anomali ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak ada jika pasar efisien dianggap benar-benar ada, yang memiliki arti suatu peristiwa dapat dimanfaatkan untuk memperoleh *abnormal return* sehingga investor dapat dimungkinkan untuk menerima *abnormal return* tersebut (Gumanti & Utami, 2002). Pasar akan mengalami anomali apabila adanya suatu perubahan yang terjadi secara berulang atau mengalami perubahan yang dapat diprediksi. Dengan adanya anomali ini, para investor yang sebelumnya tidak mengetahui adanya perubahan atau terjadi secara random, akhirnya membuat investor dapat membuat pendugaan atau prediksi dari satuan waktu/periode sehingga tidak lagi terjadi secara random.

Anomali merupakan penyimpangan, anti-tesis serta sebuah fenomena yang muncul sebagai penolakan dari teori pasar efisien yang di ungkapkan oleh Fama

(1970). Perdebatan tentang kebenaran teori pasar efisien maupun yang menentang teori tersebut karena munculnya anomali pasar efisien. Pada kenyataannya ada berbagai perilaku yang bisa dikenali di dalam pasar modal. Pada anomali terdapat penyimpangan harga pada waktu-waktu tertentu dan hasil yang ditimbulkan oleh anomali akan berlawanan dengan hasil yang diharapkan pada posisi pasar modal yang efisien (Setyawardhana, 2005).

Dalam teori keuangan, dikenal setidaknya terdapat empat macam anomali pasar. Keempat anomali tersebut yakni anomali perusahaan (*firm anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali peristiwa atau kejadian (*event anomalies*), dan anomali akuntansi (*accounting anomalies*) (Gumanti & Utami, 2002). Jika dibandingkan dari keempat jenis anomali pasar berdasarkan teori keuangan tersebut, anomali musiman yang paling sering diteliti dalam pengaruhnya terhadap *return* saham. Disini peneliti akan mengambil anomali musiman. Anomali musiman mengandalkan asumsi suatu pola tertentu dari pasar saham yang dibentuk dari harga saham di masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang (Li & Liu, 2010). Ketika anomali musiman terjadi, maka investor akan lebih mudah untuk memperkirakan *return* pada waktu tertentu sehingga terjadi pola pergerakan harga saham yang dapat diprediksi oleh investor, yang mengakibatkan investor akan mengambil keuntungan dari pola tersebut untuk mendapatkan *abnormal return* (Dwitania, 2019). Variasi dari fenomena anomaly musiman diantaranya *January effect*, *Weekend effect*, *rogaalski effect*, *Monday effect* dan lain-lain. Disini peneliti ingin mengambil anomali musiman yang sudah dikenal yaitu: *Weekend effect* dan *January effect* dan disini peneliti ingin mengambil objek PT.Telkom Indonesia tahun 2012-2021 sebagai objek penelitian untuk mengetahui pengaruh *Weekend effect*, *January effect* terhadap *return* saham.

History Harga saham telkom dari tahun 2012 sampai tahun 2021 tercermin dalam grafik berikut:



Sumber: Tradingview

Gambar 1. 2
Chart Harga Saham Telkom Periode 2012-2021

Pergerakan harga saham Telkom cenderung bergerak naik dari waktu ke waktu. Pada tahun 2012 harga bergerak naik dalam trend kenaikannya. Lalu pada akhir tahun 2017 sampai akhir tahun 2019 harga bergerak datar. Lalu memasuki tahun 2020 terjadi penurunan yang lumayan signifikan hingga memasuki tahun 2021 harga berangsur-angsur mulai pulih kembali.

Mills dan Coutts menyatakan anomali yang paling lazim muncul adalah *Weekend effect* (Mills & Coutts, 1995). *Weekend effect* merupakan suatu pengaruh akhir Minggu yang mengakibatkan adanya suatu gejala yang menunjukkan bahwa *return* saham pada hari Jumat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hari-hari perdagangan lainnya (Eduardus, 2001). *Weekend effect* juga dikenal dengan sebutan *Friday effect* untuk pasar saham hari terakhir dalam satu minggu perdagangan adalah hari Jumat. Gibbons dan Hess menyatakan bahwa fenomena *Friday effect* lebih ditentukan oleh faktor psikologi yang menyebabkan adanya perilaku kurang rasional dan keputusan ekonomi akan lebih banyak dipengaruhi

oleh faktor emosi, perilaku psikologis, dan hasrat (*mood*) investor (Wibowo, 2004). Hari Jumat adalah hari terbaik karena merupakan hari kerja terakhir sebelum hari libur sedangkan Hari Senin dianggap sebagai hari yang terburuk dibanding hari lain sepanjang minggu karena merupakan hari pertama kerja (Udayani, 2016). Hal ini menyebabkan seorang investor cenderung merasa optimis di hari Jumat dan pesimis di hari Senin. kecenderungan perilaku yang tidak cukup rasional ini membuat *return* Jumat positif sedangkan senin secara rata-rata menjadi negatif (Alteza, 2011).

Selanjutnya *January effect*, Nursanti menyatakan bahwa *January effect* adalah suatu kondisi yang terjadi di pasar modal di mana pada bulan Januari cenderung rata-rata pengembalian *return* bulanannya lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Nursanti menyatakan untuk memulai tahun yang baru perusahaan akan memulai aktivitas baru dengan menciptakan reaksi-reaksi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan Reaksi ini dibaca oleh para investor untuk melakukan investasi yang dapat meningkatkan *return* di bursa saham yang sering kali terjadi setiap tahunnya (Nursanti, 2015).

Penelitian mengenai *January effect* membuktikan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan pengertian pasar efisien modal karena anomali *January effect* bertentangan dengan teori pasar efisien. Muncul beberapa hipotesis *January effect* yang berdampak pada pasar yang tidak efisien (terjadi *abnormal return*). hipotesis yang dapat menjelaskan munculnya *January effect* adalah hipotesis *taxloss selling, window dressing* (Sharpe et al., 1995).

Penjelasan paling populer berkaitan dengan dengan efek Januari adalah hipotesis *tax-loss selling* dimana investor menjual saham yang nilainya turun. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan *tax loss* sebelum akhir tahun atau mengurangi Jumlah pajak yang ditanggungnya (Pandey & Chotigeat.T, 2005). Saham yang mengalami tekanan jual ini akan mengalami penurunan harga pada bulan Desember dan akan meningkat kembali pada bulan Januari (Pearce, 1995).

Window dressing yaitu terjadinya aksi jual pada saham-saham yang memiliki kinerja buruk di akhir tahun. *Window dressing* ini tidak jauh berbeda dengan *tax loss selling*, perbedaannya adalah hal ini dilakukan oleh manajer keuangan dengan tujuan agar laporan kinerja portofolio saham yang dilaporkannya pada akhir tahun akan tampak bagus kinerjanya (Sharpe et al., 1995).

Sebagai data berikut peneliti lampirkan data *Weekend effect* dan *January effect*

Tabel 1. 1
Data *Weekend Effect* dan *January Effect*

| WAKTU | <i>Weekend effect</i> (desimal) | <i>January effect</i> (desimal) | <i>Return saham</i> (desimal) |
|-------|------------------------------------|------------------------------------|----------------------------------|
| 2012 | 0,002220 | -0,028369 | -0,011173 |
| 2013 | -0,003578 | 0,071823 | -0,022814 |
| 2014 | 0,003598 | 0,058140 | 0,006365 |
| 2015 | 0,002324 | -0,012216 | -0,004976 |
| 2016 | -0,002963 | 0,075684 | 0,001120 |
| 2017 | 0,002592 | -0,027638 | -0,018927 |
| 2018 | 0,000416 | -0,101351 | -0,006757 |
| 2019 | 0,002782 | 0,040000 | -0,000321 |
| 2020 | 0,003145 | -0,042821 | 0,017050 |
| 2021 | 0,000643 | -0,060423 | 0,064185 |

Sumber: data sekunder diolah

Banyak penelitian yang melakukan pengujian tentang anomali musiman diantaranya penelitian oleh Sceraub, lee dan chun meneliti anomali musiman pada pasar saham Hongkong, Korea dan Jepang Hasil dari penelitian, ditemukannya anomali *Weekend effect*. Hal tersebut di perkuat juga oleh Iramani dann Ansyori Mahdi menemukan adanya anomali pada Bursa Efek Jakarta untuk periode 1999-2003 dengan menggunakan uji rata-rata dan ANOVA, dimana *return* terendah terjadi pada hari Senin dan *return* tertinggi pada hari Jumat (*Weekend Effect*). Sebaliknya penelitian lain terkait *Weekend effect* telah dilakukan oleh Luhgiatno dalam penelitiannya yang berjudul Analisis *Weekend Effect* Terhadap *Return*

Saham Di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa tidak terjadi *Weekend effect* di Bursa Efek Indonesia.

Dan adapun untuk penelitian terkait *Januari effect* di antaranya penelitian oleh Guler (2013) menguji ada tidaknya eksistensi *January Effect* pada Brazil, Shanghai, India, Argentina dan Turki dengan menggunakan *Power Ratio Method* menemukan adanya *January Effect* pada pasar saham Cina, Argentina dan Turki. Tetapi *January Effect* tidak ditemukan di pasar saham Brazil dan India. Sebaliknya Penelitian oleh Rodoni (2003). Melakukan studi terhadap JSE untuk Indonesia, STI untuk Singapura, SET untuk Thailand dan KLSE untuk Malaysia. Penelitian yang dilakukan pada periode yang dimulai dari Januari 1989 sampai Desember 1999 Hasil penelitian mengungkapkan tidak terjadi *January Effect* pada keempat indeks saham tersebut (Rodoni, 2003).

Perbedaan berbagai hasil penelitian mengenai hari perfenomena *Weekend effect*, *January effect* menjadikan hal tersebut menarik dan layak untuk diteliti. Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai pengaruh *Weekend effect*, *January effect* pada *return* saham. Mengidentifikasi pengaruh *Weekend effect*, *January effect* pada saham PT Telkom Indonesia periode 2012-2021 (10 tahun) yang menjadi objek dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. *Weekend effect* merupakan sebuah fenomena harian dimana pada saat terjadi *Weekend effect return* saham hari Jumat akan tinggi atau positif
2. *January effect* merupakan sebuah fenomena pada awal tahun dimana pada saat terjadi *January effect return* saham bulan Januari akan tinggi atau positif
3. Terjadi kesenjangan antara teori dan fakta dimana terdapat *return* saham yang bernilai negative

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Weekend effect* berpengaruh terhadap *return* saham pada PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara parsial?
2. Apakah *January effect* berpengaruh terhadap *return* saham pada PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara parsial?
3. Apakah *Weekend effect* dan *January effect* berpengaruh terhadap *return* saham pada PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara simultan?
4. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya *Weekend effect*?
5. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya *January effect*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Weekend effect* terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara parsial
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *January effect* terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara parsial
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Weekend effect* dan *January effect* terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia periode 2012-2021 secara simultan
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *Weekend effect*
5. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *January effect*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Weekend effect* dan *January effect* terhadap *return* saham pada Telkom Indonesia yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi yang memberikan informasi teoritis maupun empiris bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang sejenis dan dapat menambah sumber pustaka yang telah ada dan melengkapi penelitian penelitian terdahulu tentang anomali pasar.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat berguna bagi investor sebagai bahan dalam mempertimbangkan strategi investasi yang efektif untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan keputusan investasi pada sekuritas saham.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah dan mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang pasar modal.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih hasil untuk pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah sehingga dapat digunakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya.